

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia berkaitan erat dengan interaksi sosial, karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan individu lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia saling membutuhkan dan memerlukan bantuan satu sama lain sehingga tercipta hubungan timbal balik antarsesama. Soekanto (dalam Fadhilah & Indarti, 2025) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dalam proses interaksi sosial tersebut, muncul berbagai bentuk tindakan, salah satunya melalui komunikasi.

Komunikasi berperan penting sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, gagasan, maksud, perasaan, dan emosi antara penutur dan mitra tutur. Proses komunikasi memerlukan sarana penyampai pesan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Izzanti et al (2025) menyebutkan, bahasa merupakan salah satu sarana utama dalam komunikasi yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan maksud penutur kepada mitra tutur. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena mempermudah terjadinya interaksi sosial dan kerja sama dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat menyalurkan pikiran dan perasaan.

Dalam sebuah komunikasi, bahasa tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bunyi atau tulisan, tapi juga sebagai alat untuk menyampaikan

makna yang dipengaruhi oleh keadaan saat bahasa tersebut digunakan (Mailani et al., 2022). Makna tuturan tidak selalu dapat dipahami secara langsung, karena suatu tuturan dipengaruhi oleh tujuan penutur, keadaan terjadinya tuturan, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur (Muadzin et al., 2025). Bidang ilmu yang mengkaji makna bahasa berdasarkan penggunaan bahasa dalam interaksi komunikasi adalah pragmatik (Jumanto, 2017). Lebih lanjut, Jumanto (2017) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang makna dalam penggunaan bahasa pada proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur, baik dalam konteks linguistik maupun situasi, di dalam suatu komunitas bahasa tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, pragmatik dapat dipahami sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan penggunaannya dalam proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Salah satu kajian dalam pragmatik adalah tindak tutur atau dalam bahasa Mandarin dikenal dengan istilah 言语行为 (Karina & Kuandinata, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial umumnya diwujudkan melalui tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur, baik secara lisan maupun tulisan. Austin (1962) menyatakan bahwa ketika penutur menuturkan sesuatu, pada saat yang sama penutur juga melakukan suatu tindakan melalui tuturan tersebut. Hudson (1996) menjelaskan bahwa tuturan merupakan bagian dari interaksi sosial. Tuturan tidak sekadar menjadi sarana penyampaian pesan, tapi juga mengandung tindakan yang ingin dicapai oleh penutur.

Dalam teori tindak tutur, Austin (1962) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan sesuatu dengan struktur dan makna tertentu, tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud atau tujuan yang ingin dicapai penutur melalui tuturan tersebut, sedangkan tindak tutur perlokusi berkaitan dengan dampak atau efek yang ditimbulkan pada mitra tutur. Di antara ketiga jenis tersebut, tindak tutur ilokusi dipandang sebagai unsur yang paling penting dalam kajian tindak tutur karena berkaitan langsung dengan maksud komunikatif penutur (Nadar dalam Putrayasa, 2014).

Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki relevansi untuk dikaji dalam interaksi sosial yang terjadi secara spontan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang muncul tidak selalu didasarkan pada naskah atau persiapan sebelumnya, sehingga makna yang disampaikan tidak selalu dapat dipahami hanya melalui tindak tutur lokusi yang berfokus pada makna tuturan yang disampaikan. Di sisi lain, tindak tutur perlokusi yang berfokus pada efek tuturan terhadap mitra tutur juga memiliki keterbatasan untuk diidentifikasi apabila hanya didasarkan pada data berupa rekaman audiovisual. Tindak tutur ilokusi menjadi kerangka analisis yang tepat untuk mengkaji maksud komunikatif penutur dalam suatu interaksi.

Menurut Austin (1962), selain melakukan tindakan mengucapkan sesuatu “*the act of saying something*”, penutur juga melakukan tindakan melalui tuturan yang diucapkannya “*the act of doing something*”. Tindakan tersebut dikenal sebagai tindak ilokusi. Tindak tutur ilokusi menunjukkan

apa yang ingin dicapai oleh penutur ketika menuturkan sesuatu. Tindakan tersebut dapat berupa menyatakan, memerintah, meminta, menjanjikan, meminta maaf, mengancam, dan berbagai tindakan lainnya yang tercermin dalam tuturan. Sebagai contoh, dalam penelitian tindak menyatakan dapat dilihat pada tuturan “我想吃点宵夜” yang berarti “Aku ingin makan camilan tengah malam”. Tuturan tersebut menunjukkan pengungkapan keinginan penutur (Wardani & Subandi, 2024). Maulidya & Arista (2024) menemukan tindak tutur direktif berupa perintah melalui tuturan “请把你们的衣服放在衣篓里面。” yang berarti “Tolong masukkan baju kalian ke dalam keranjang pakaian”. Tindak menjanjikan tampak pada tuturan “首先，新政府會盡最大努力，……” yang menunjukkan komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa mendatang (Hasanah & Kurniasari, 2019). Tindak meminta maaf ditunjukkan melalui tuturan “对不起啊” yang menyatakan penyesalan penutur atas suatu tindakan (Yulianti & Amri, 2020). Tindak mengancam dapat dilihat pada tuturan “你要是没空我就……我就告诉妈妈你俩一起打的我！” yang menyatakan konsekuensi tertentu apabila mitra tutur tidak memenuhi keinginan penutur (Dewi, 2024).

Setiap tindak tutur ilokusi memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan maksud dan tujuan penutur. Berkaitan dengan hal tersebut, Austin (1962) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu verdiktif, eksersitif, komisif, behabitatif, dan ekspositif. Kategori verdiktif berkaitan dengan pemberian penilaian atau keputusan berdasarkan fakta

maupun alasan. Eksersitif berkaitan dengan keputusan, perintah, atau penggunaan wewenang penutur. Komisif berkaitan dengan komitmen penutur terhadap tindakan di masa depan. Behabitatif berkaitan dengan sikap atau reaksi penutur terhadap perilaku orang lain. Ekspositif berkaitan dengan tindakan menjelaskan, menguraikan, atau memperjelas sesuatu dalam komunikasi.

Searle (1979) mengkritik klasifikasi tindak tutur ilokusi Austin karena dianggap belum memiliki dasar pengelompokan yang jelas dan konsisten. Menurut Searle, Austin masih mencampurkan antara tindak ilokusi dan verba ilokusi, sehingga beberapa kategori memiliki batas yang tumpang tindih. Selain itu, pembagian Austin menggunakan berbagai kriteria yang berbeda sehingga menghasilkan kategori yang kurang teratur. Searle mengembangkan klasifikasi baru berdasarkan tujuan ilokusi, hubungan antara ujaran dan tindakan, serta maksud penutur.

Searle (1979) kemudian mengembangkan kategorisasi tindak tutur ilokusi sebagai penyempurnaan atas kategorisasi yang sebelumnya dikemukakan oleh Austin. Searle mengajukan lima kategori tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diujarkan penutur. Tindak tutur komisif menuntut penutur untuk berkomitmen melakukan suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang mengungkapkan sikap, perasaan, atau keadaan psikologis

penutur sebagai reaksi terhadap suatu keadaan atau perbuatan tertentu. Adapun tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang dapat menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut, tindak tutur ilokusi ekspresif dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki keterkaitan langsung dengan pengungkapan sikap dan perasaan penutur dalam interaksi sosial.

Seiring dengan perkembangan media yang semakin pesat, berbagai jenis media hiburan kini dapat diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat. Salah satu media hiburan yang menampilkan interaksi sosial adalah program *variety show*, yaitu program tayangan yang menggabungkan berbagai jenis segmen dalam satu tayangan. Program ini menghadirkan interaksi antarpeserta maupun antara peserta dan pembawa acara secara spontan, sehingga memungkinkan munculnya berbagai bentuk tuturan.

Industri hiburan Tiongkok, khususnya industri musik, mengalami perkembangan yang ditandai dengan munculnya berbagai bentuk pelaku industri, seperti penyanyi solo, grup idola, maupun *band*. Selain merilis karya musik, grup idola juga aktif menghadirkan berbagai konten hiburan lainnya sebagai sarana untuk berinteraksi dengan penggemar. Salah satu bentuk konten tersebut adalah program *variety show* yang diproduksi dan dirilis melalui platform digital.

Sebagai salah satu produk media massa, *variety show* berperan sebagai sarana penyampaian konten sekaligus penghubung antara audiens dan media (Kartika & Wirawanda, 2019). McQuail (2010) menjelaskan bahwa produk media massa berfungsi sebagai sarana penyampaian berbagai

pesan dan informasi kepada khalayak. *Variety show* merupakan program hiburan yang tersusun atas berbagai format dan aktivitas, seperti pertunjukan musik dan tari, sketsa komedi, permainan, serta segmen interaksi yang dipandu oleh pembawa acara. Keberagaman format ini mendorong terjadinya komunikasi yang spontan dan ekspresif.

Program *variety show* yang menjadi objek dalam penelitian ini berjudul *ID:45*, yaitu program yang diproduksi sebagai bagian dari rangkaian persiapan *comeback* grup idola remaja Tiongkok *Boy Story* di bawah naungan *NCC Entertainment*. Program ini dirilis dalam rangka perilisan single album 《I = U = WE: 我》 dengan lagu utama berjudul “ID” yang resmi dirilis pada 8 Januari 2021. *Variety show ID:45* mulai ditayangkan pada 12 Desember 2020, terdiri atas tujuh episode dengan durasi rata-rata sekitar 37 menit per episode dan dirilis melalui berbagai platform digital, salah satunya *YouTube*.

Secara konsep, *ID:45* menampilkan proses persiapan *comeback Boy Story* melalui berbagai aktivitas, seperti evaluasi kemampuan individu, latihan menyanyi dan menari, penulisan lirik, serta pembuatan koreografi. Setiap episode mengangkat topik yang berbeda. Program ini menyajikan perjalanan para anggota dalam mengembangkan kemampuan mereka sebagai idola. Melalui konsep tersebut, penonton tidak hanya disuguhkan hiburan, tapi juga diperlihatkan dinamika proses belajar serta interaksi sosial yang terjadi dalam berbagai situasi. Hal tersebut tampak dari rangkaian kegiatan yang ditampilkan pada setiap episode, seperti evaluasi bulanan yang melibatkan penampilan menyanyi, menari, dan rap di hadapan

mentor, proses pembuatan lagu untuk *comeback* yang mencakup pencarian inspirasi, pembagian kelompok, serta diskusi, latihan dan pembuatan koreografi secara berkelompok, penulisan lirik lagu, hingga misi menghafal tarian dalam batas waktu tertentu yang memunculkan tekanan dan konflik antaranggota. Pada episode terakhir, ditampilkan kegiatan reflektif dan kebersamaan yang menunjukkan kedekatan emosional anggota. Interaksi yang ditampilkan dalam *ID:45* berlangsung secara spontan, mencakup situasi evaluasi, kerja sama kelompok, tekanan penyelesaian misi, hingga momen refleksi. Situasi-situasi tersebut mendorong munculnya tuturan yang mencerminkan sikap, emosi, dan perasaan penutur, seperti apresiasi, keluhan, kritik, maupun motivasi. *Variety show ID:45* menyediakan data yang relevan untuk mengkaji tindak tutur ilokusi ekspresif dalam sebuah interaksi sosial.

Pemilihan tindak tutur ekspresif sebagai fokus penelitian juga didasari pada karakteristik interaksi yang ditampilkan dalam *variety show ID:45*. Berbagai situasi seperti evaluasi kemampuan, tekanan dalam penyelesaian misi, serta kerja sama kelompok memungkinkan munculnya tuturan yang mencerminkan sikap, perasaan, dan respons penutur terhadap keadaan yang dihadapi. Pada situasi tersebut, tindak tutur ekspresif muncul dalam berbagai bentuk karena berkaitan dengan cara penutur mengungkapkan kondisi psikologis maupun sikapnya melalui tuturan.

Penelitian tindak tutur ilokusi ekspresif difokuskan pada episode 6 berjudul 《百炼成钢》. Episode tersebut menampilkan proses latihan tari dengan beban yang cukup berat. Seluruh anggota dihadapkan pada tugas

menghafal dan menampilkan koreografi dengan waktu terbatas dan standar yang harus dipenuhi. Situasi tersebut memunculkan dinamika interaksi yang lebih kompleks, termasuk perbedaan pendapat dan ketegangan antaranggota, yang diekspresikan melalui berbagai tuturan. Episode 6 dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan situasi komunikasi dengan beragam tindak tutur ilokusi ekspresif.

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif telah banyak dilakukan dengan menggunakan objek seperti film, drama, maupun program televisi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti tuturan dalam situasi percakapan sehari-hari atau dialog yang telah tersusun berdasarkan naskah. Namun, penelitian mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif dalam *variety show* bertema perjalanan dan proses pelatihan idola masih relatif terbatas. Konteks tersebut menghadirkan situasi komunikasi yang berbeda karena interaksi terjadi dalam proses latihan, evaluasi kemampuan, serta tekanan untuk mencapai standar penampilan tertentu. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang lebih spontan dan dipengaruhi oleh dinamika hubungan antaranggota. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian tindak tutur ilokusi ekspresif pada media hiburan, khususnya dalam konteks *variety show* bertema perjalanan idola melalui analisis tuturan anggota *Boy Story* pada *variety show* ID:45 episode 6 《百炼成钢》.

Penelitian berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam *Variety Show* ID:45 Episode 6 《百炼成钢》” mengkaji tuturan anggota *Boy Story*. Penelitian ini difokuskan pada kajian tindak tutur ilokusi ekspresif yang

muncul dalam *variety show ID:45*. Melalui analisis terhadap tuturan anggota *Boy Story*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif dalam interaksi sosial yang ditampilkan melalui program *variety show*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang dituturkan oleh anggota *Boy Story* dan pemandu misi dalam *variety show ID:45* episode 6 《百炼成钢》?
2. Apa jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang dituturkan oleh anggota *Boy Story* dan pemandu misi dalam *variety show ID:45* Episode 6 《百炼成钢》 berdasarkan strategi penyampaiannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang dituturkan dalam interaksi antara anggota dan pemandu misi dalam program tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur berdasarkan strategi penyampaian ilokusi ekspresif yang dituturkan dalam interaksi antara anggota *Boy Story* dan pemandu misi pada *variety show ID:45* Episode 6 《百炼成钢》.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini, peneliti membatasi kajian tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam *variety show ID:45* episode 6 《百炼成钢》 yang dituturkan oleh anggota *Boy Story* dan pemandu misi. Data penelitian

berupa tuturan lisan yang muncul dalam interaksi selama program berlangsung. Fokus penelitian ini diarahkan pada dua prespektif, yaitu fungsi dan jenis tindak tutur berdasarkan strategi penyampaiannya. Fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang dianalisis merujuk pada fungsi-fungsi ekspresif seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memuji, mengeluh, dan fungsi ekspresif lainnya yang mencerminkan sikap atau keadaan psikologis penutur. Penelitian ini tidak membahas jenis tindak tutur ilokusi selain ekspresif serta tidak mengkaji aspek lain di luar fungsi tindak tutur ekspresif dan jenis berdasarkan strategi penyampaian. Jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan strategi penyampaian dianalisis mengacu pada klasifikasi tindak tutur berdasarkan jenis langsung dan tidak langsung serta literal dan tidak literal, sehingga mencakup tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang linguistik, khususnya pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi ekspresif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian pragmatik dengan menggunakan *variety show* sebagai objek kajian, sehingga dapat menjadi bahan rujukan bagi pembaca yang tertarik mengkaji topik tindak tutur dalam media hiburan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam interaksi nyata yang ditampilkan melalui media *variety show*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa atau pihak lain yang ingin mempelajari tindak tutur ilokusi.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan penelusuran peneliti terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang membahas tindak tutur ilokusi dalam kajian pragmatik. Sejauh penelusuran tersebut, penelitian mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif dengan menggunakan *variety show* idola Tiongkok dengan judul *ID:45* sebagai objek penelitian belum ditemukan. Penelitian ini memiliki keaslian pada pemilihan objek kajian serta interaksi yang dianalisis.